

***BALA'* DALAM ALQURAN MENURUT TAFSIR AL AZHAR
KARYA BUYA HAMKA**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai Gelar Strata Satu (S1)
Pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam**

Disusun Oleh:

Muhammad Nurhamdi Prasetya

NIM : 43.14.1.009



**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamin, *Raditubillahirobba*, *wabil islamidina*, *wabimuhammadinnabiya warasula*, segala puji milik Allah, bersyukur atas segala nikmat-Nya yang sampai hari ini penulis diberikan-Nya kekuatan iman, islam dan amal sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. shalawat berangkaikan salam. Salam cinta, salam rindu dan salam sayang kepada Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai dan moral Islam yang sampai hari ini dapat dinikmati oleh umat Islam diseluruh dunia. Semoga kita senantiasa menjadi umatnya yang selalu mendapat syafa'atnya. Amin ya Rabbal 'alamin

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Strata (S-1) Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Adapun judul dari penelitian adalah “**Bala' dalam Alquran Menurut Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka**”

Selama penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan dan rintangan yang terkadang membuat penulis berada pada titik jenuh dan dan titik kelemahannya. Namun dengan adanya dorongan dan doa dari orang tua yang tidak pernah putus setiap harinya kepada penulis, menjadikan penulis bangkit dan terus bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini. untuk itu dengan segala bakti, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada mereka, **Ayahanda Sunardi** dan **Ibunda Niati, Kakak Saya Rusmiati, Abang saya Ahmad Junaidi** dan **Adik saya M. Ricky Murtadha** Orang tua dan keluarga yang saya banggakan dari kecil hingga dewasa dan tentunya yang sangat spesial dalam hidup saya. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Ayahanda Prof. Dr. Katimin , M.Ag. Wakil Dekan I, Prof. Dr. H, Arifinsyah. M, Ag, Wakil Dekan II, Hj. Hasnah Nasution M.A dan Wakil Dekan III, Drs. Maraimbang Daulay M.A.
2. Bapak Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag dan Drs. Abdul Halim M.A, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah bersungguh-sungguh dalam memberikan pengarahan, pengajaran, mendidik, dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Alquran Tafsir dan Ibu Siti Ismahani M.A. Sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Bapak Hermansyah, S.Ag selaku Staf Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, serta para staf dosen yang telah memberikan pendidikan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan.
4. Terimakasih kepada Abang Saya Muhammad Hidayat MA. yang terus *support*, mendoakan dan memperhatikan dalam menyelesaikan skripsi dan gelar Sarjana (S-1) yang kini akhirnya dapat kuselesaikan.
5. Terimakasih kepada sahabat saya tercinta Jidin Mukti, Ahmad Sabili, Said Hasan Assegaf Rambe, Ahmad Zaki, Haizir Rizki, Kurnia Sandi, Mahmudah, Junita Hasibuan, Muhammad Agus Sayuti, Muhammad Fajar, Suwalman Azhari, Subkiadi, Siti Aminah Siregar, Suci Rahayu Lubis, Widya Fazrina para sahabat – sahabat saya di IAT C, yang mana telah memberikan bantuan dan referensi serta menjadi teman dalam diskusi sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan..
6. Terimakasih untuk keluarga terdekatku di Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam FUSI UIN SU, yang juga merupakan alumni-alumni Ushuluddin terkhususnya jurusan Ilmu Alquran Tafsir. Mereka yang terus memberikan nasihat, arahan, bimbingan dan menemaniku dengan senyuman dan tawa dalam menuliskan skripsi ini lembar demi lembar.

Akhir kata penulis banyak mengucapkan terimakasih, kiranya Allah SWT senantiasa membalas kebaikan-kebaikan kita dengan pahala, melindungi kita dan melimpahkan rahmat-Nya, serta penulis berharap Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Billahitaufik walhidayah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, 07 November 2018

Penulis

Muhammad Nurhamdi Prasetya

NIM.43.14.1.009

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi Arab–Indonesia yang dipergunakan dalam penyusunan Skripsi ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Šā	Š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet titik di atas

ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Ḍād	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Ẓā'	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'Ayn	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em

ن	Nūn	N	En
و	Wāu	W	We
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

II. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	a
—	Kasrah	I	i
—	ḍammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	fatḥah dan ya	Ai	a dan i
وَ	Fatḥah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

Kaifa : كَيْفَ

Suila : سُئِلَ

Haula : هَوَّلَ

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	Fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قَالَ

ramā : رَمَا

qīla : قِيلَ

yaqūlu : يَقُولُ

d. Ta Marbuṭah

Transliterasi untuk ta marbuṭah ada dua:

1. Ta marbuṭah hidup.

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

2. Ta marbuṭah mati.

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

rauḍah al-aṭfāl—rauḍatul aṭfāl : روضة الاطفال

al-Madinah al-Munawwarah : المدينة المنورة

al-Madinatul-Munawwarah : المدينة المنورة

Ṭalḥah

: طلحة

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydīd yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- rabbanā : رَبَّنَا
- nazzalā : نَزَّلَ
- al-birr : الْبِرَّ
- al-ḥajj : الْحَجَّ
- nu“ima : نَعَمَّ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: alif dan lam. Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariah.

1. Kata Sandang diikuti oleh huruf syamsiah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (L) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-badi'ū : البديع
- al-jalālu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : تأخذون
- an-nau' : النوء
- syai'un : شيء
- inna : إنّ
- umirtu : امرت

- akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun ḥarf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang tulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqin : وإن الله لهو خير الرازقين
- Wa innalāha lahuwa khairurrāziqin : وإن الله لهو خير الرازقين
- Fa aufūl al-kaila wa al-mizana : فاوفوا الكيل والميزان
- Fa aufūl-kaila wal-mizāna : فاوفوا الكيل والميزان
- Ibrāhim al-Khalil : إبراهيم الخليل
- Ibrāhimul-Khalil : إبراهيم الخليل
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā : بسم الله مجراها ومرسها
- Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti : والله على الناس حج البيت
- Man istaṭā'a ilaihi sabila : من استطاع اليه سبيلا
- Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti : والله على الناس حج البيت
- Man istaṭā'a ilaihi sabila : من استطاع اليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab tidak dikenal huruf kapital, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama seseorang dan permulaan kalimat. Bila nama seseorang tersebut didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazibi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramadan al-lazi unzila fihi al-Qur'anu
- Syahru Ramadanal-lazi unzila fihil-Qur'anu
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq
- Alhamdu lillāhi rabbil-'ālamīn.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrun minallāhi wa fathun qarib
- Wallāhu bikulli syai'in 'alim
- Lillāhi al-amru jami'an

- Lillāhil-amru jami'an

-

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan pustaka.....	11
F. Metode Penelitian	14
G. Landasan Teori.....	14
H. Sitematika Pembahasan.....	17
BAB II BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN TAFSIRNYA	18
A. BUYA HAMKA	18
1. Riwayat Hidup	18
2. Karya-karyanya.....	28
B. TAFSIR AL AZHAR	32
1. Riwayat Penulisan Tafsir AlAzhar	32
2. Metode dan Corak Tafsir Al Azhar	35
3. Sitematika Penulisan Tafsir Al Azhar	56
4. Sumber-Sumber Penulisan Tafsir Al Azhar.....	37
5. Keistimewaan Tafsir Al Azhar	38
6. Popularitas Tafsir Al Azhar	39

BAB III BALA' DALAM ALQURAN	42
A. Pengertian <i>Bala'</i>	42
B. Derivasi <i>Bala'</i> dalam Alquran.....	44
C. Asbabun Nuzul	54
BAB IV ANALISI BALA' DALAM ALQURAN MENURUT BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL AZHAR	58
A. Penafsiran Buya Hamka Mengenai Kata Kata <i>Bala'</i> Dalam Alquran	
1. Eksistensi <i>Bala'</i> Pada Manusia.....	59
a. <i>Bala'</i> Sebagai Sunatullah.....	59
b. Pengaruh Keimanan Dalam Menghadapi Ujian	63
2. Bentuk – Bentuk <i>Bala'</i> Pada Manusia	65
a. <i>Bala'</i> dalam Bentuk Kebaikan Dan Keburukan.....	65
b. <i>Bala'</i> dalam bentuk harta dan jiwa	67
B. Analisis.....	69
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah kitab suci agama Islam yang berisi firman Allah swt. Disamping nama “Alquran”, masih banyak lagi nama lainnya, antara lain Al-Kitab (buku pedoman), Al-Furqan (pembeda antara yang baik dan buruk), Al-zikr (peringatan), Hudan (petunjuk), al-Syifa (obat penawar), khususnya bagi hati yang resah dan gelisah, dan al-Mau’izah (nasehat dan wejangan).¹

Alquran merupakan pedoman hidup bagi manusia. Pembahasan Alquran terhadap suatu masalah tidak tersusun secara sistematis serta masih bersifat global dan seringkali hanya menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokok saja. Namun demikian dalam format Alquran semacam ini terletak keunikan sekaligus keistimewaan. Dalam keadaan tersebut Alquran menjadi objek kajian yang tidak pernah kering oleh para cendekiawan, baik muslim maupun nonmuslim, sehingga Alquran tetap aktual sejak masa diturunkannya.²

Sebagai sumber pokok ajaran Islam, Alquran tidak henti dikaji dan secara terus-menerus, sehingga muncul ungkapan bahwa mempelajari Alquran adalah sebuah kewajiban

¹ Amroeini Drajat, *Ulumul Alquran*, (Bandung : Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 24.

² Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Alquran: Suatu Kajian Dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm. 5.

sebab hidup adalah usaha mengendalikan diri berdasarkan norma-norma atau aturan-aturan yang berasal dari penciptanya.³

Allah swt menurunkan Alquran dalam bentuk berbahasa arab. Namun yang menjadi masalah dan pangkal perbedaan adalah kapasitas manusia yang sangat terbatas dalam memahami Alquran karna pada kenyataannya tidak semua yang pandai bahasa arab, sekalipun orang arab itu sendiri, mampu memahami dan menangkap pesan ilahi yang terkandung di dalam Alquran secara sempurna. Terlebih orang 'azam (Non Arab). Bahkan sebagian para sahabat nabi, dan tabiin yang tergolong lebih dekat kepada masa nabi, masih ada yang keliru menangkap pesan Alquran.⁴

Manusia ditempatkan allah sebagai makhluk yang paling sempurna di antara semua makhluk yang di ciptakannya. Tentunya dengan tingkatan tersebut secara tidak langsung allah swt memberikan tanggung jawab yang sangat besar kepada manusia agar lebih gigih dalam memahami, mengamalkan perintahnya dan berupaya untuk meninggalkan segala yang dilarangnya untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada allah swt agar dapat mencapai kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan akhirat.

Kesuksesan hidup dan kemuliaan akhirat tidak mudah untuk diraih, Upaya manusia untuk meraih kesuksesan dengan mengikuti petunjuk akan diuji oleh Allah swt., dengan beragam ujian dan cobaan. Manusia tidak dibiarkan mengklaim dirinya sebagai orang beriman tanpa diuji sebelumnya. Allah swt., berfirman tentang hal ini dalam Alquran:

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizam, 1997), hlm. 33.

⁴ Amroeini Drajat, *Ulumul Alquran,.....* hlm. 2.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ

Artinya : Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi. (Q.S Al Ankabut 29 : 2).

Keberhasilan atau kesuksesan seseorang itu dia peroleh setelah terlebih dahulu melewati berbagai ujian, semakin tinggi kualitas seseorang, semakin berat pula bala yang akan ia terima. Oleh karena itu, para nabi dan rasul pun menerima berbagai macam ujian dari Allah swt. Ibn al-Jauzy mengatakan: "Seandainya dunia bukan medan ujian dan cobaan, di dalamnya tidak akan tersebar penyakit dan nestapa, takkan pernah ada kepedihan yang menimpa para nabi dan orang-orang pilihan".⁵

Nabi Adam as., diuji oleh Allah swt., hingga dikeluarkan dari surga, Nabi Nuh as., diuji kesabarannya dengan berdakwah selama tiga ratus tahun, dan nabi Ibrahim as., diuji dengan bara api dan penyembelihan putranya sendiri. Allah swt., berfirman tentang beratnya cobaan bagi para nabi:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ
الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ
اللَّهِ أَلا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ۚ ۲۱۴

Artinya: Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu?

⁵ Abd ar-Rahman Ibn 'Ali, *Mawaiz Ibnu Al Jauzy* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,1995), hlm. 176.

Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (Q.S Al Baqarah 2 : 214).

Allah Maha kuasa atas hidup manusia. Tidak ada yang berlaku di muka bumi ini kecuali atas kehendaknya, termasuk di dalamnya musibah yang menimpa seseorang di belahan manapun di dunia ini. Allah swt., sebagai pencipta manusia mengetahui apa yang terbaik bagi manusia. Rahmat dan kasih sayang Allah swt., jauh lebih banyak dari ujian yang diberikan. Semua peristiwa yang terjadi adalah atas kehendak Allah swt., dan sudah dituliskan di *al-Lauh al-mahfuz*.

Hal ini telah dinyatakan Allah swt., dalam surat Al-Hadid ayat 22-23 sebagai berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۚ ۲۲ لَّكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا ءَاتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ ۲۳

Artinya : Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Al Hadid 22-23)

Kedua ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa pada hakikatnya apapun jenis yang menimpa manusia telah ditetapkan oleh Allah swt., dan ditulis di dalam kitab di *al-Lauh al-Mahfūz*. Selanjutnya ayat tersebut menyatakan bahwa semestinya manusia tidak putus asa apabila ditimpa ujian atau suatu musibah, begitu juga sebaliknya semestinya manusia tidak terlalu bergembira dan menjadi lupa diri ketika meraih prestasi dalam hidupnya.

Bala' merupakan sebuah ujian atau peringatan yang diberikan Allah swt. kepada umat untuk mengetahui seberapa besar keimanan mereka. Kuat-lemahnya iman seseorang itu dapat dilihat dari cara mereka menyikapi Bala' yang menimpa mereka. Orang yang kuat imannya pada saat ditimpa Bala' selalu bersabar, ikhlas, ridha dan tawakal. Mereka menganggap bahwa semua itu adalah ujian dari Allah swt. untuk meningkatkan iman dan ketakwaan mereka sehingga mereka tidak terlena dalam kenikmatan dunia yang hanya bersifat sementara. Orang yang lemah imannya, dalam menghadapi musibah selalu berputus asa dan mempertikaikan Bala' yang menimpa mereka. Bahkan mereka lupa bahwa semua yang ada di alam ini adalah milik Allah swt. yang dititipkan dan akan diambil kembali bila waktu yang telah ditentukan tiba.

Kata *al-bala'* dalam bahasa Arab, berasal dari kata "*baliya*" yang secara bahasa mempunyai makna ujian (*al-ikhtibar*), yang bisa dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Dengan mengutip pendapat al-Qutaibi, Ibnu Mandzur lebih lanjut memberikan keterangan bahwa jika ujian berbentuk kebaikan maka dinamakan *ibla'*, sedangkan jika ujian berbentuk keburukan maka dinamakan *bala'*, akan tetapi Ibnu Manzur juga memberikan pendapat lain

yang dikenal luas bahwa sesungguhnya ujian (bala') secara mekanis tidak ada perbedaannya dalam bentuk, baik dalam bentuk kebaikan maupun dalam bentuk keburukan.⁶

Sebagai pelengkap, bentuk lain yang sering digunakan untuk mengungkapkan ujian atau cobaan bagi manusia adalah al-imtihan, yang juga diartikan dengan *al-khibrah* atau ujian. Misalnya kata ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mati syahid, bahwa orang mukmin yang mati dalam keadaan jihad dengan jiwanya, hartanya di jalan Allah, adalah seorang syahid yang telah teruji (al-syahid al-Mumtahan). Arti al-syahid al-mumtahan disini adalah seorang yang suci jiwanya (al-Musaffa), berbudi baik (al-muhazab) dan orang yang ikhlas (*al-mukhallis*), ibarat perak yang telah tersaring dan dimurnikan oleh api. Dan beberapa ulama menyamakan dengan term *al-bala'*, yang biasa diartikan dengan "cobaan" (*ikhtibar*).⁷

Al-bala' dalam Alquran merupakan cobaan Allah swt. kepada manusia yang terjadi di dunia, karena ia diciptakan dengan sesuatu yang urgent di balik penciptaannya, semua bentuknya merupakan cobaan seperti telinga, penglihatan sampai akal nya merupakan cobaan dari Allah, serta cobaan lainnya didunia ini baik dalam bentuk sebuah kebaikan atau kemakmuran maupun keburukan atau bencana.⁸

Metamorfosis manusia untuk meningkatkan kualitas yang terbaik pasti dibarengi oleh musibah yang menjadi halangan dan rintangan utamanya. Kita bisa melihat dari zaman

⁶ Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibnu Manzur, *Lisan Al-'Arab* (beirut: Dar Sadr, 1990), hlm. 84.

⁷ *Ibid*, h. 401.

⁸ Muhammad Husain at-Taba'taba'i, *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, juz. VI (Beirut: Mu'assasah al-A'lali al-Matbuai, 1971), h. 138

Nabi hingga saat ini musibah merupakan santapan sehari-hari yang tidak bisa dielakkan. Pada zaman Nabi Muhamad saw., dan para sahabatnya yang diajak perang berjihad dalam agama Allah swt., pernah terluka dan bahkan ada yang gugur, Nabi pun pernah terluka, bukan berarti mereka termasuk orang-orang yang dibenci Allah swt. Justru karena Allah ingin mengangkat derajat mereka dari mukmin menjadi *syuhadā' lillah*.

Nabi Musa as., pun pernah diuji Allah swt., *“Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata, “Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbutan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah bala dari Engkau, Engkau sesatkan dengan bala itu siapa yang Engkau hendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Enkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya. (Q.S. Al-A’rāf 7: 155).*

Terkadang bala itu datang bukan hanya untuk perorangan saja, akan tetapi Allah juga menurunkan bala kepada suatu bangsa. Seperti Indonesia misalnya, yang selalu mengalami ujian yang datang silih berganti. Salah satu kejadian yang meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi bangsa ini adalah peristiwa tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004.⁹ Kejadian tersebut telah meluluhlantakkan provinsi Aceh dan sekitarnya dengan kerugian yang mencapai. Milyar Dolar Amerika dan ratusan ribu nyawa

⁹ <https://www.boombastis.com/bencana-terdahsyat-indonesia/62629>.

melayang. Kemudian peristiwa jatuhnya alat berat proyek (crane) di Masjidil Haram, pada hari Jumat tanggal 11 september 2015 yang memakan korban lebih dari 100 jamaah haji. Demikian juga tragedi Mina pada yang memakan korban lebih dari 400 jamaah haji.¹⁰ Pada Senin, 18 Juni 2018 pukul 17.30 Wib, KM Sinar Bangun tenggelam di perairan Danau Toba yang menyebabkan 164 orang hilang.¹¹

Peristiwa ujian dan cobaan yang semacam ini bukan berarti pertanda marahnya Allah kepada mereka. Akan tetapi, jika korban yang bersangkutan adalah seorang mukmin yang taat, maka bencana itu merupakan ujian kepadanya, yang jika ia bersabar, akan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah swt. Jika orang yang bersangkutan adalah orang muslim yang terkadang masih suka berbuat maksiat, maka bencana itu merupakan teguran untuknya agar ia kembali kepada jalan yang benar. Sebaliknya, jika yang bersangkutan adalah orang kafir, maka bencana itu merupakan 'Azab baginya.

Setiap manusia merasakan kepedihan atas terjadinya musibah atau bala yang merenggut kesenangan hidup tersebut. Akan tetapi manusia menghadapi bala yang menyimpannya dengan sikap yang berbeda-beda. Sikap manusia terhadap bala dapat dikelompokkan sebagai berikut. Pertama, kelompok yang menganggap bala sebagai bagian dari warna kehidupan yang harus diterima. Mereka meyakini setiap orang akan mengalami bala dari Allah dan mereka tidak larut dalam kesedihan dan melanjutkan hidupnya seperti biasa. Kedua, kelompok yang menganggap bala sebagai akibat dari perbuatan orang lain terhadap dirinya, Sikap ini dapat menciptakan pribadi yang pendendam, cenderung

¹⁰ <http://www.tribunnews.com/internasional/2015/09/12/>.

¹¹ <https://news.detik.com/berita/4089199/>.

menyalahkan orang lain dan akan membawa kerugian bagi yang bersangkutan. Ketiga, kelompok yang menganggap bahwa ia menerima bala dari Allah dikarenakan kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. Keempat, kelompok yang menyalahkan dan mempertanyakan keadilan Tuhan Sang Pencipta. Kelompok ini mengakui bahwa musibah adalah kehendak Sang Pencipta. Tetapi, pada saat yang sama, mereka merasa tidak layak untuk ditimpa musibah tersebut. Sikap semacam ini dapat membawa manusia kepada kekufuran.¹²

Sesungguhnya ujian dan cobaan itu adalah rahmat dan kasih sayang Allah terhadap hambanya. Sungguh berbagai cobaan hidup itu bertujuan untuk mengetahui secara lahiriyah, mana di antara mereka yang pandai bersyukur dan mana pula yang kufur, mana yang bersabar dan mana pula yang cepat putus asa, mana yang benar-benar beriman dan mana yang dusta dalam beramal. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.¹³

Tidak sedikit orang yang menganggap bahwa ujian dan cobaan itu hanyalah yang berupa musibah, kecelakaan dan bencana, kesulitan dan kesempitan hidup dan yang semisalnya. Padahal sesungguhnya ujian dan cobaan itu tidak hanya berupa musibah, sesuatu yang dirasakan berat dan menyakitkan. Akan tetapi, bisa juga berupa kebaikan dan kenikmatan yang menyenangkan, sebagaimana yang dijelaskan Allah bahwa Ia akan menguji hamba hambanya dengan keburukan dan kebaikan.¹⁴

¹²Muhammad al-Manjibi, *Menghadapi Musibah Kematian*, Penerjemah Muhammad Uhadi (Jakarta: Mizan Publika, 2007), hlm. 73.

¹³ Lihat Q.S. Az-Zumar/39: 10.

¹⁴ Lihat Q.S. Al-Anbiya'/21: 35.

Berdasarkan uraian di atas, alasan penulis memilih topik bala dalam penelitian ini adalah pertama, karena bala sebagai sebuah ujian dari Allah swt., yang selalu menghiasi kehidupan manusia. Terlebih, sejak beberapa tahun terakhir banyak musibah berupa cobaan dan ujian yang terjadi di Indonesia sebagaimana telah diuraikan di atas. Kedua, kebanyakan manusia tidak mengetahui atau lupa tentang bala. Hal ini tampak dari sikap negatif kebanyakan manusia ketika Allah memberikan kepadanya bala yang menjadikan hidup mereka menjadi terasa semakin sempit. Oleh karena itu, penulis ingin menguraikan hakikat yang sebenarnya tentang Bala dalam alqura menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al azhar. Pemahaman yang benar tentang hakikat bala diharapkan dapat membantu melahirkan sikap dan perilaku yang benar ketika Allah menimpakan bala kepada hamba-Nya.

B. Rumusan Masalah

Untuk menentukan suatu masalah dan menghindari dari luasnya pembahasan yang terlalu jauh dari garis yang penulis tetapkan maka perlu ada pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam skripsi ini yaitu terkait bagaimana konsep Bala' dalam al-Qur'an Menurut Pandangan Buya Hamka Dalam Tafsir Al Azhar . Adapun rumusan masalah pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penjelasan kata bala' dan pengertiannya dalam Alquran menurut tafsir Al azhar ?
2. Klasisifikasi jenis Bala dalam Alquran menurut Tafsir Al Azhar ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menjawab semua permasalahan yang telah dikemukakan pada topik masalah dan rumusan masalah pada bagian terdahulu. Berpegang pada dua hal tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan *Buya Hamka* tentang tentang Bala' dalam Alquran
2. Untuk mengetahui hakikat bala yang diberikan Allah kepada hamba hamba- Nya menurut Alquran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan penelitian ini diantaranya. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan terlebih lagi dalam bidang Tafsir sehingga penelitian ini dapat di manfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan bagi masyarakat umum bisa menambah pengetahuan mereka tentang bagaimana menyikapi *al-bala'* yang diberikan Allah kepada kita melalui solusi yang ditawarkan oleh Al-Quran.

E. Tinjauan Pustaka

Al-Quran secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks, selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, Alquran selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode *tafsir*

diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari Alquran.¹⁵ Termasuk ayat-ayat tentang Bala' dalam Alquran menurut pandangan Buya Hamka dalam Tafsir Al azhar yang menjadi fokus kajian dalam skripsi ini.

Berkaitan dengan judul penelitian skripsi di atas, penulis telah melakukan serangkaian telaah terhadap beberapa literatur pustaka baik itu berbentuk buku maupun berbentuk *Portable Document Format* (PDF) dan judul-judul Sekripsi yang ada di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian tentang "Bala' dalam Alquran Menurut Buya Hamka" telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang lain. Dengan demikian, diharapkan nantinya tidak ada pengulangan kajian yang sama. Dari hasil penelusuran penulis berkaitan dengan judul skripsi yang penulis angkat diatas, nampaknya belum ada penelitian yang secara khusus membahas Bala' dalam Alquran menurut Buya Hamka. Mengenai tema ujian dalam perspektif lain atau tema yang satu rumpun yaitu tentang musibah memang sudah ada yang melakukan penelitian berupa skripsi antara lain:

Asep Mansur dalam skripsinya yang berjudul "Musibah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif At-Tabari dan Al-Maragi skripsi ini membahas perbandingan penafsiran At-Tabari dan Al-Maraghi tentang musibah dalam Al-Qur'an. Keduanya memiliki persamaan dalam hal menafsirkan kata musibah yaitu bahwa musibah pada hakikatnya merupakan ketetapan Allah yang tertulis dalam Lauh al-Mahfudz. Sebelum Allah menciptakan

¹⁵ Menurut Umar Shihab, Al-Qur'an sendiri seolah-olah menantang dirinya untuk dibedah, tetapi, semakin dibedah, rupanya semakin banyak saja yang tidak diketahui. Semakin ditelaah, nampaknya semakin kaya pula makna yang terkuak darinya. Lihat., Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 3

mahluk-mahluk-Nya. Ketetapan itu sesuai dengan sunnah-sunnah yang diletakkan-Nya pada hukum alam. Dan keduanya juga menganggap bahwa musibah yang menimpa manusia disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri yang lalai dalam memahami hukum alam. Disisi lain ada perbedaan antara At-Tabari dan Al-Maragi tentang musibah. Pada salah satu penafsirannya, Al-Maragi menyatakan musibah itu bisa bermakna kebaikan dan keburukan. Namun ditempat lain Al-Maragi mengatakan musibah adalah setiap peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia.¹⁶

Latifah, *Penafsiran al-Thabari terhadap Fitnah* (Studi Analisis-deskriptif kitab *Jami al-Bayan Ta'wil al-Qur'an*). dalam tulisannya penulis menyimpulkan bahwa *fitnah* tidak hanya bermakna ujian dan cobaan saja, akan tetapi bisa bermakna lain berdasarkan konteks ayat.¹⁷

Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab yang menjelaskan hakikat musibah dengan membandingkan antara pengertian dari musibah, bala', dan fitnah yang dilihat dari segi penyebabnya. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa musibah menimpa akibat kesalahan manusia. Bala' Bala' merupakan keniscayaan dan dijatuhkan Allah swt. walau tanpa kesalahan manusia. Hal ini dilakukan-Nya untuk menguji manusia.

¹⁶ Asep Mansur, *Musibah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran at-Thabari dan al-Maraghi)* Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

¹⁷ Latifah, *Penafsiran al-Thabari terhadap Fitnah* (Studi Analisis-deskriptif Kitab *Jami Al-Bayan Ta'wil al-Qur'an*), Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000

Adapun fitnah, maka itu adalah bencana yang dijatuhkan Allah dan dapat menimpa orang yang bersalah maupun yang tidak bersalah.¹⁸

Berdasarkan hasil dari tinjauan kepustakaan yang telah penulis lakukan, penulis menemukan beberapa judul skripsi yang membahas al-bala' akan tetapi penelitian sebelumnya belum membahas secara khusus kata al-bala' itu sendiri. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan penelitian pada kata al-bala' terhadap pemahaman Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar, tentu tema tersebut sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Landasan Teori

Demi menghindari terjadinya penelitian yang melebar keluar dari maksud sebenarnya, dan agar tidak timbul kesalah pahaman sekaligus mempermudah proses kerja dalam penelitian ini, maka perlu adanya istilah-istilah yang bisa membatasinya. Dengan harapan tercapainya persamaan persepsi terhadap topic yang dimaksud, yaitu " Bala Dalam Alquran menurut Buya Hamka", sebuah kajian dengan pendekatan tafsir tematik".

Kata bala' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah merupakan suatu malapetaka, kemalangan, cobaan, kesengsaraan dan kecelakaan, maka kata bala dalam bahasa indonesia adalah suatu timpaan yang buruk, seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, dan sebagainya. Sedikit penjelasan tentang bala' dalam landasan teori ini karna nanti akan di jelaskan secara menyeluruh dalam Bab selanjutnya.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam Jurnal Study al-Qur'an, vol I. no I, (Jakarta : PSQ (Pusat Study Qur'an, 2006), h.16.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi istilah bala dalam bahasa Alquran dan akan lebih condong terhadap pemikiran dari Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar sehingga penelitian ini tidak terlalu meluas pembahasannya.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian sangat menentukan berhasil atau tidaknya maksud yang ingin dicapai dalam sebuah tulisan. Maka untuk memperoleh bahan informasi yang akurat dalam pemahaman tesis ini digunakan metode dan langkahlangkah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian.

Jenis Penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah buku-buku literatur perpustakaan terkait dengan Pembahasan judul penelitian ini. Sifat penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk membahas deskripsi yaitu gambaran secara jelas, sistematis, faktual dan akurat serta mengemukakan fenomena atau hubungan antara fenomena yang terkait.¹⁹

2. Sumber Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini merupakan studi kewahyuan, maka yang menjadi sumber utama (primer) adalah Alquran dan Tafsir Al Azhar yang merupakan pokok dari pembahasan ini. Berdasarkan kesepakatan di awal, bahwa penelitian ini didasari oleh metode penafsiran Alquran dalam bentuk tematik (*mauḍū'i*) seputar ayat-ayat tentang bala, karenanya yang menjadi

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grasindo, 2009), h.29.

rujukan inti pada penelitian ini adalah Alquran, kemudian selain Alquran, penelitian ini juga didukung oleh beberapa sumber sekunder yang merupakan karya-karya ulama yang memiliki kaitan dengan pokok kajian ini, di antaranya ialah kitab-kitab yang terkait dengan pembahasan Bala'.

3. Metode Analisis Data

Adapun metode dalam menganalisa bahan yang telah dihimpun menggunakan pendekatan analisis tafsir tematik (*maudū'i*) yang dikemukakan oleh Abdul Hayal-Farmawy dalam bukunya *al-Bidāyah fi at-Tafsīr al-maudū'i*. Adapun langkah-langkah yang hendak ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out-line*).
- e. Melengkapi pembahasan dengan Hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- f. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *'ām* (umum) dan *khāsh* (khusus), *muṭlaq*

dan *muqayyat* (terikat) atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.²⁰

H. Sistematika Pemabahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian agar memperoleh suatu hasil yang utuh, maka dalam penyusunan ini peneliti menggunakan sistematika bab perbab dengan gambaran sebagai berikut:

Bab *Pertama*, berisi pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, teori-teori yang akan dipakai, metode-metode yang akan digunakan, dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua*, berisi tentang beografi dari Buya Hamka antara lain Riwayat Hidup, pendidikan , karya-karya dan segala yang menyangkut tentang kehidupan dan perjalanan hidup buya Hamka dan Berisi kan tentang pembahasan Mengenai Tafsir Al Azhar.

Bab *Ketiga*, Berisikan tentang pengertian atau pemaknaan secara umum tentang *Bala'* dalam Alquran.

Bab *Keempat*, Berisikan tentang Pembahasan bala' dalam Alquran menurut Tafsir Al Azhar beserta analisis dan penjabarannya.

²⁰ Abdul Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Maudhu'I, Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, Terj. Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2002), h. 43-44.

Bab *Kelima*, merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Ini adalah langkah akhir penulis dalam melakukan penelitian, dimana dalam bab ini penulis berharap mampu memberikan kontribusi yang berarti berupa kesimpulan terhadap penelitian serta saran-saran yang memberikan dorongan dan inspirasi bagi peneliti berikutnya.

BAB II

BEOGRAFI BUYA HAMKA DAN TAFSIRNYA

A. Beografi Buya Hamka

1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai

Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan

memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.²¹

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat.²²

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib langsung bergerak dalam bidang

²¹Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-18

²²Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, hlm. 46

pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.²³

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan system halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti *nahwu*, *sharaf*, *manthiq*, *bayan*, *fiqh*, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, system hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.²⁴

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi

²³Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 53

²⁴Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam,.....*, hlm. 21

tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama. Di antara metode yang digunakan gurugurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay El-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*transfer of knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses 'mendidik' (*transformation of value*). Melalui *Diniyyah School* Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.²⁵

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.²⁶

²⁵*Ibid....*, hlm.22

²⁶M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 201-202

Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.²⁷ Ia kembali ke Sumatera Barat bersama AR. St. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan kemuhammadiyah.²⁸

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku

²⁷Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 101

²⁸Rusydi, Hamka: *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 2

dengan judul Khatib Al-Ummah. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah Seruan Islam, dan menjadi koresponden di harian Pelita Andalas. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah Kemajuan Zaman.²⁹

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa diketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; “Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini ia mulai melangkah kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, ia mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari”.³⁰

Di Medan ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya’kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman

²⁹Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), hlm. 62

³⁰*Ibid....*, hlm. 63

Masyarakat. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan oplahnya mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik. Pada masa pendudukan Jepang, ia masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan massa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai "anak emas" Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.³¹

Seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School*.³² Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karna masalah operasional, Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11

³¹ *Ibid.*..., hlm.66.

³² Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Dep P dan KRI., 1997), hlm. 112

yang digelar di Maninjau, maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah *Tabligh School* ini dengan mengganti nama menjadi *Kulliyatul Muballighin* dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan *Tabligh School*, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.³³

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra. Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo memberikan gelar *Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa)* kepada Hamka. Sejak itu ia menyangand titel "Dr" di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.³⁴

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

³³A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam....*, hlm.102

³⁴Sides Sudyarto DS, *"Realisme Religius"*, dalam *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 139.

- a. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
- b. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin* (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
- c. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
- d. Koresponden Berbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
- e. Pembicara konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan konggres Muhammadiyah ke 20 (1931).
- f. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
- g. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934)
- h. Pimpinan majalah Pedoman Masyarakat (Medan, 1936)
- i. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
- j. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
- k. Pendiri majalah Panji Masyarakat (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan

pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.

- l. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa, Jakarta. menghadiri konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Muktamar Masjid di Makkah (1976), seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977), Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.
- m. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, PenasehatKementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
- n. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarinya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru

dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 juz.

- o. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat. Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada.

Dua bulan setelah Hamka mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI, beliau masuk rumah sakit. Setelah kurang lebih satu minggu dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina, tepat pada tanggal 24 Juli 1981 ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadirat-Nya dalam usia 73 tahun. Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang, itu semua dapat dilihat dari karya-karya peninggalan beliau.³⁵

2. Karya – Karya Buya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam cerama agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

³⁵ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 55

- a. Tasawuf modern (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah Pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, ia memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan rosulullah, hubungan ridho dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya*. Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad* dan *Mengembalikan Tasawuf pada Pangkalnya*.
- b. Lembaga Budi (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. Pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam.
- c. Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia

mengetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

- d. Lembaga Hidup (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain lembaga budi dan falsafah hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.
- e. Pelajaran Agama Islam (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- f. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.

- g. Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.
- h. Kenang-kenangan Hidup Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka.
- i. Islam dan Adat Minangkabau (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
- j. Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
- k. Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syariat Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
- l. Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.²⁰
- m. Si Sabariyah (1926), buku roman pertamanya yang ia tulis dalam bahasa Minangkabau. Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Merantau Ke Deli (1977), Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam

Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.

- n. Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.
- o. Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.³⁶
- p. Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox dan Modernisme, Muhammadiyah di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid dan Mujadid, dan lain-lain.³⁷

B. TAFSIR AL AZHAR

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al Azhar

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al- Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di

³⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka.*, h. 47

³⁷ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat.*, h. 140

antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Alquran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir al-Azhar dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.³⁸

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "*Neo Masyumi*" dan "*Hamkaisme*". Pada tanggal 12 *Rabi' al-awwal* 1383H/27 Januari 1964.³⁹ Hamka di tangkap oleh Pemerintahan Orde Lama karena di anggap menentang pemerintah dann ceramah-ceramahnya banyak mengkeritik pemerintah ketika itu. Namun demikian, kelangsungan penulisan dan penyelesaian tafsir Al Azhar tidak terhambat karena ia meneruskan ketika berada dalam penjara. Bahkan keleluasan yang diperolehnya di dalam penjara membuat kupasan-kupasan tafsirnya lebih mantap dan mendalam.

Waktu terus berjalan, Sampai pada akhirnya pemerintahan Indonesia dipegang oleh pemerintahan Orde Baru dibawah Pimpinan Bapak Soeharto. Biasa kondisi politik ini memberikan memberikan kebebasan Hamka untuk menghirup udara kebebasan. Tuduhan yang membuatnya masuk penjara sudah tidak relevan dengan bergantinya penguasa.

³⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I , h.59

³⁹ *Ibid.*, h.48

Hamkapun bebas kembali tepatnya tanggal 21 Januari 1966. Ketika itu penulisan Tafsir Al Azhar telah selesai dikerjakan, jadi sejak itu ia tidak lagi menulis tetapi hanya menyempurnakan serta merevisi hal-hal yang dianggap perlu perbaikan.

Setelah penulisan, Perbaikan dan penyempurnaan masa penerbitan tafsir menjadi target selanjutnya agar dapat dibaca oleh seluruh masyarakat di berbagai Wilayah Nusantara. Untuk itu, tafsir ini pun diterbitkan untuk pertama kali oleh Penerbit Pembimbing Masa. Penerbit ini hanya merampungkan beberapa juz saja yaitu dari juz I sampai juz IV. Pada tahap kedua diterbitkan juz 30 dan 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Sedangkan yang terakhir juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta. Di bawah penerbit Panjimas penerbitan tafsir ini selanjutnya semakin meningkat dan mengalami revisi sesuai dengan perkembangan bahasa dan ejaan. Tafsir ini masih diminati oleh berbagai kalangan masyarakat di berbagai kawaan Indonesia hingga sekarang.

2. Sistematika Penulisan dan Penafsiran

Tafsir Al Azhar mempunyai keunikan tersendiri dalam urutan atau langkah-langkah penafsiran ayat-ayat Alquran. Secara Keseluruhan tafsir ini terdiri dari 30 Juz, sesuai dengan juz Quran itu sendiri. Setiap juz di mulai dengan “muqaddimah juzu’4. Dalam muqaddimah di jelaskan antara lain : tentang pembahasan dari juz sebelumnya dan bagaimana hubungan dengan juz yang akan di bahas. Pada tahap berikutnya dalam muqaddimah juga dijelaskan

tentang garis-garis besar kandungan tafsir yang akan di bahas dalam juz yang dimaksud. Dengan kata lain, dalam muqaddimah dapat dikatakan sudah terdapat ringkasan atau abstrak penafsiran yang akan di bahas. Hal ini menurut hemat penulis memang sangat dibutuhkan bagi pembaca sehingga gambaran ulasan yang ditemukan akan lebih mudah di pahami. Tidak banyak penafsiran yang membuat muqaddimah seperti yang dilakukan oleh Hamka dalam Tafsir Al Azharnya.

Tahap berikutnya, Hamka mengelompokkan beberapa ayat yang berurutan menjadi satu kelompok yang dianggap satu tema. Jumlah ayat yang di jadikan satu tema tergantung kepada sejauh mana antara ayat-ayat tersebut saling berhubungan dan masih dalam masalah yang sama atau hampir sama. Ayat-ayat tersebut ditulis secara lengkap serta diberikan terjemahannya. Selanjutnya, sekelompok ayat-ayat tersebut diberikan penafsiran dimulai dengan terlebih dahulu ditetapkan judul yang sesuai dengan beberapa ayat yang telah dijadikan satu kelompok untuk ditafsirkan. Pemberian judul seperti ini, dianggap suatu cara penafsir untuk memberikan informasi awal kepada pembaca tentang pembahasan yang akan dilakukan. Setiap penafsiran selalu diberikan tanda tentang bagaimana dari suatu ayat yang sedang ditafsirkan. Ia mengulangi kembali potongan terjemahan ayat yang dimaksud, mialnya ia mengatakan: “*Segala makanan dahulunya adalah halal bagi bani Israil*”. (Pangkal Ayat 93). Setelah itu baru ia tafsirkan potongan ayat tersebut secara panjang lebar.⁴⁰

Penafsiran juga dianggap selesai apabila suatu surat tuntas dibahas. Hal ini ditandai dengan diberikan pendahuluan terhadap surat yang akan ditafsirkan selanjutnya.

⁴⁰ Bukhari Abdul Somad, *Khazanah Tafsir dan Hadis Nabawi*, (Banda Aceh : Yayasan Pena, 2011), h,83

Dalam pendahuluan suatu surat biasanya berisi tentang tempat turunnya ayat-ayat yang terdapat dalam surat tersebut serta jumlah ayatnya. Disamping itu juga dijelaskan mengapa suatu surat diberi nama dengan nama tertentu. Dalam pendahuluan ini dijelaskan juga secara garis-garis besar isi kandungan dari dari surat yang akan ditafsirkan. Pada penghujung pendahuluan berisi ajakan kepada pembaca untuk mengamalkan isi kandungan yang terdapat dalam kandungan tersebut.

3. Metode dan corak penafsiran.

Dilihat dari segi metode tafsir al-Azhar dapat di katagorikan sebagai tafsir tahlily, karena penafsiran di lakukan berdasaran urutan surah mushaf alquran. Sedangkan dari segi corak penafsiran tergolong tafsir adabi Al Ijtima'I. pengertian corak adabi al ijtima'I adalah : tafsir yang menjelakan petunjuk-petunjuk ayat alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakita atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut didalam bahasa yang mudah di mengerti.⁴¹

4. Sumber-Sumber Penafsiran

Tafsir Al Azhar menjadikan sumber pefasirannya antara lain: ayat-ayat Alquran itu sendiri (*Tafsir Alquran bil Alquran*), juga dengan hadis-hadis Rasulullah SAW. Seperti telah dijelaskan diatas, terdapat 1.287 hadis marfu' dalam tafsir tersebut. Disamping itu, juga berpedoman kepada Qaidah-Qaidah Ushul Fiqh, Syair para sufi dan lain-lain. Selain itu juga

⁴¹*Ibid*, 81

menggunakan berbagai kitab tafsir terkemuka dan kitab-kitab hadits, syarah-syarah hadis dan bidang lainnya.

Di antara kitab-kitab yang terdiri dari kitab-kitab tafsir populer, kitab-kitab hadis, kitab-kitab fikih-ushul fikih dan sebagainya yang dijadikan sumber penafsiran oleh Hamka antara lain: *Tafsir ath-Thabari*, *Tafsir ar-Razi* karya Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Ruhul Ma'ani*, *Tafsir Jalalain*, *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*, *Tafsir al-Khazin*, *Fathul Qadir*, *Nayl al-Authar*, *Irsyad al-Fuhul* karya asy-Syaukani, *Tafsir al-Baghawi*, *Tafsir Ruh al-Bayan*, *Tafsir al-Manar*, *Tafsir al-Jawahir*, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, *Tafsir Mahasin at-Ta'wil*, *Tafsir al-Maraghi*, *al-Mushaf al-Mufassar* karya Muhammad Farid Wajdi, *Tafsir al-Furqan* karya A. Hassan, *Fath al-Bari fi Syarh al-Bukhari*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan at-Turmudzi*, *at-Tarhib wa at-Tarhib* karya al-Hafizh al-Mundzir, *Riyadh ash-Shalihin*, *al-Majmu' Syarh Muhazzab*, *Muwaththa' Malik*, dan lain-lain.⁴²

Atas dasar sumber-sumber penafsiran yang menjadi rujukan Hamka dalam tafsir al-Azharnya, dapat dimaklumi bahwa penafsirannya tidak berdasarkan ijtihad dirinya semata-mata. Akan tetapi ia bersandar kepada sumber-sumber utama dari para ulama sebelumnya. Dengan referensi-referensi yang cukup memadai, serta menggunakan metode dan sistematika yang terarah, maka menghasilkan sebuah karya yang mengagumkan. Tidak mengherankan jika tafsir al-Azhar mendapat perhatian yang cukup besar dari sejak pertama diterbitkan hingga sekarang.

5. Keistimewaan Tafsir al-Azhar

⁴² *Ibid*, 84

Sebagaimana dimaklumi, bahwa sosok Hamka merupakan sosok multidimensi, hampir semua bidang digelutinya dari masalah agama, pendidikan, politik, hukum, sastra, dakwah dan sebagainya. Salah satu keistimewaan yang sangat mengagumkan dalam Tafsir al-Azharnya adalah adanya nilai-nilai sastra dalam paparan penafsiran yang dilakukannya. Kecenderungan ini menjadikan tafsir tersebut enak dibaca, halus bahasanya serta mudah dipahami. Pada sisi yang lain tidak terdapat statemen-statement yang dapat memicu permusuhan antar suku, ras dalam masyarakat. Lebih jauh juga ia mampu menjaga kenetralan dalam mazhab atau aliran yang ada, baik aliran hukum, akidah dan sebagainya.

Sebagai seorang sastrawan, ia banyak sekali menghasilkan karya-karya sastra dalam berbagai bentuknya. Salah satu bentuk karya yang ia tulis adalah cerita-cerita fiksi (novel). Semua karya fiksi Hamka tak pernah lepas dari unsur agama. Hamka mempunyai kemampuan khusus dalam menyelipkan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai novelnya. Dalam novel "Keadilan Ilahi" misalnya tergambar bagaimana seorang pria bernama Adnan terbaring sakit, di dekat kepadanya ada Alquran dan Syamsiah datang membaca surat Yasin. Dalam Tafsir al-Azhar ia menjelaskan panjang lebar tentang khasiat surat Yasin.⁴³ Hal seperti ini seakan terjadinya kesepadanan antara teori yang tergambar dalam Alquran yang ia tafsirkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Kendatipun cerita tersebut hanya sebuah fiksi, namun hal seperti itu lazim terjadi.

Jika dalam karya sastranya, Hamka sering memasukkan nilai-nilai religius, sebaliknya dalam karya agamanya ia mampu mengkondisikan seni dan sastra dalam penyampaian.

⁴³ Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 148.

Dalam Tafsir al-Azhar dapat dilihat, ketika ia menafsirkan Surat Saba' (34: 13) Hamka memulainya dengan pertanyaan, mengapa Sulaiman menyuruh membuat patung-patung. Ia bicara soal agama dan seni ketika itu, dalam syariat Sulaiman dan Daud a.s. sampai ke masa Nuh a.s. dan dihubungkannya dengan surat an-Naml (27: 44), dan surat al-Syu'ara' (26: 224), dan mungkin juga di bagian-bagian lain.⁴⁴ Hal seperti ini sangat jarang dijumpai dan tidak banyak mufassir yang mempersoalkan seni secara panjang lebar dalam tafsirnya.

6. Popularitas Tafsir al-Azhar

Pada bagian ini penulis mencoba menelusuri beberapa karya ilmiah, baik dalam bentuk buku maupun penelitian yang berusaha meneliti sisi-sisi tertentu dari Tafsir al-Azhar. Salah satu penelitian yang juga sudah diterbitkan menjadi sebuah buku adalah "Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar" yang dilakukan oleh Prof. Dr. Yunan Yusuf, M.A. Penelitian ini telah berhasil menemukan corak pemikiran dan pola pikir Hamka dalam tafsir tersebut, khususnya dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan teologi. Salah satu kesimpulan penting dari penelitian ini adalah bahwa dalam masalah Ketuhanan, Hamka mempunyai pemikiran yang condong kepada pemikiran rasional. Hal ini menunjukkan bahwa Tafsir al-Azhar mengarahkan umat Islam untuk berpikir dan berbuat secara rasional serta tidak meninggalkan aspek-aspek yang normatif. Dengan kata lain, pemikirannya tidak monoton dan mengekang berkembangnya rasio manusia. Di samping itu, dengan corak pemikiran yang demikian, dapat dianalisis bagaimana kedalaman kupasan yang dilakukan oleh Hamka dalam tafsirnya.

⁴⁴ *Ibid.* 149

Kajian yang lain adalah beberapa disertasi dan tesis di antaranya berjudul: *Hadis-hadis pada Kitab Tafsir Hamka: Analisis Sanad pada Ayat-ayat Hukum Bidang Perkawinan*, dalam bentuk Disertasi oleh: Utang Ranuwijaya. Penelitian ini telah menghasilkan suatu kesimpulan yang positif bagi kuatnya dalil-dalil yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar, khususnya dalil-dalil berupa hadis nabi. Secara singkat inti penelitian tersebut menyebutkan bahwa dalam Tafsir al-Azhar terdapat 1287 hadis yang berstatus *marfu'*. Sejumlah 860 hadis ditulis lengkap dengan matannya dan terjemahannya, sedangkan sisanya sebanyak 427 hadis hanya ditulis arti atau maksudnya saja. Selain itu terdapat hadis yang *mauquf* sebanyak 55 hadis, hadis *maqthu'* sebanyak 5 hadis. Dari 22 hadis yang menjadi objek penelitian Utang, yaitu hadis-hadis yang berhubungan dengan perkawinan, 11 hadis merupakan riwayat Bukhari dan Muslim sehingga tidak diteliti lebih jauh. Sedangkan 11 hadis lainnya yang bukan riwayat Bukhari dan Muslim, menurut Utang terdapat 7 hadis yang berkualitas *shahih*, 3 hadis berstatus *hasan* dan hanya 1 hadis dianggap *dha'if*.⁴⁵

Dengan demikian dari keautentikan dalil-dalil berupa hadis yang digunakan Hamka dalam penafsirannya, dapat dikatakan memenuhi syarat sebagai sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Kesimpulan ini melihat jumlah hadis yang digunakan lebih banyak hadis *shahih* dari segi kualitas sanad, dan lebih banyak hadis *marfu'* dibandingkan hadis *mauquf* dan *maqthu'*. Dengan kata lain, sikap menjadikan Tafsir al-Azhar sebagai pedoman untuk memahami kandungan Alquran dapat dibenarkan dan dianjurkan.

⁴⁵ Utang Ranuwijaya, "Hadis-hadis pada Kitab Tafsir Hamka: Analisis Sanad pada Ayat-ayat Hukum Bidang Perkawinan", *Disertasi*, (Jakarta: UIN, 1998), h. 39-229.

Selanjutnya terdapat disertasi yang berjudul: *Pemahaman Hamka dan Hasbi Ash-Shiddieqy Mengenai Ayat yang Berkaitan dengan Politik Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan*, oleh Nurwajah Ahmad EQ; serta sebuah tesis yang berjudul: *Konsep Khilafah dalam Tafsir Hamka dan Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Sayyid Qutub (Studi Perbandingan); Pandangan Alquran tentang Yahudi dan Kristen (Studi atas Tafsir al-Azhar Hamka)* dalam bentuk Tesis yang dilakukan oleh Safiin, dan banyak penelitian-penelitian lainnya.

BAB III

BALA' DALAM ALQURAN

A. Pengertian *Bala'*

Kata *Al Bala'* dalam bahasa Arab, berasal dari kata "*baliya*" yang secara bahasa mempunyai makna ujian (*al-ikhtibar*), yang bisa dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Dengan mengutip pendapat al-Qutaibi, Ibnu Mandzur lebih lanjut memberikan keterangan bahwa jika ujian berbentuk kebaikan maka dinamakan *Ibla'* sedangkan jika ujian berbentuk

keburukan maka dinamakan *Bala'* akan tetapi Ibnu Manzur juga memberikan pendapat lain yang dikenal luas bahwa sesungguhnya ujian (*Bala'*) secara mekanis tidak ada perbedaannya dalam bentuk, baik dalam bentuk kebaikan maupun dalam bentuk keburukan.⁴⁶ Dalam kitab "*At Tibyan Fi Tafsir Gharib Alquran*" dinyatakan, bahwa *Bala'* itu memiliki tiga makna, yaitu sebagai *Ni'mah* (kenikmatan), sebagai *Ikhtibar* (cobaan atau ujian), dan sebagai *Makruh* (sesuatu yang tidak disenangi).⁴⁷

Ahzami Samiun Jazuli mengutip pendapat dari Ragib Al Asfahani mengemukakan bahwa *Al Bala'* atau suatu ujian bisa merupakan suatu *Mihnah* (kemudahan) dan juga bisa berupa *Mihnah* (kesulitan). Ia pun memaparkan beberapa faktor penyebutan tugas dan kewajiban yang diemban seorang sebagai suatu *Al Bala'* Ia mengungkapkan tugas dan kewajiban yang diemban setiap individu bisa disebut sebagai ujian dilihat dari beberapa aspeknya, yaitu sebagai berikut:

1. Semua tugas dan kewajiban umumnya membebani tubuh. Dari aspek inilah maka ia pun disebut sebagai ujian hidup.
2. Ia merupakan suatu ujian dan cobaan yang ditetapkan Allah pada umat manusia. Hal ini dipahami dari firman-Nya.⁴⁸
3. Ujian yang Allah berikan kepada manusia, kadang berupa suatu kemudahan hingga manusia bersyukur atasnya dan kadang juga berupa suatu kesulitan hingga manusia bersabar atasnya. Dengan demikian, maka suatu kemudahan

⁴⁶ Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibnu Manzur, *Lisan Al 'Arab* (beirut: Dar Sadr, 1990), h 84.

⁴⁷ Syihab al-Din Ahmad, *at-Tibyan Fi Tafsir Garib Alquran*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.th), Juz 1, h. 85

⁴⁸ Lihat, QS. Muhammad: 31

dan kesulitan pun merupakan suatu ujian. Suatu kesulitan yang datang hendaknya disikapi dengan kesabaran dan kemudahan yang datang hendaknya disikapi dengan rasa syukur. Bersikap sabar terkadang lebih mudah dari pada bersyukur suatu kenikmatan. Dengan demikian, maka bisa dikatakan bahwa ujian dengan kemudahan memiliki pahala yang lebih besar dari ujian dan kesulitan. Dengan perspektif inilah, Umar kemudian mengungkapkan, “Ketika kita diuji dengan suatu kesulitan, maka kita akan mampu bersabar atasnya. Namun disaat kita diuji dengan kemudahan, umumnya kita mampu bersabar atasnya.”⁴⁹

Al Bala' dalam Al-Qur'an merupakan cobaan Allah swt. kepada manusia yang terjadi di dunia, karena ia diciptakan dengan sesuatu yang urgent dibalik penciptaannya, semua bentuknya merupakan cobaan seperti telinga, penglihatan sampai akalnya merupakan cobaan dari Allah, serta cobaan lainnya di dunia ini baik dalam bentuk sebuah kebaikan atau kemakmuran maupun keburukan atau bencana.⁵⁰

Al Bala' dalam bentuk kemakmuran atau kebaikan dari Allah swt. fungsinya agar manusia bersyukur, sedangkan *Al Bala'* dalam bentuk cobaan atau bencana adalah agar manusia dapat bersabar.⁵¹ Kata *Al Bala'* juga kerap kali diartikan dengan bencana, mungkin bisa juga disinkronkan dengan *Bala'* bencana alam yang kerap kali terjadi. Sebagaimana Hamka dalam tafsirnya, mengartikan *Bala'* dalam QS. Ibrahim [14]: 6 dengan “bencana”,

⁴⁹ Ahzami Samiun Jazuli, *Al-Hayatu fil Quran al-Karim*, terj. Sari Narulita, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006) cet. 1, h. 102-103

⁵⁰ Muhammad al-Bahiy, *Min Mafahim AlQuran fi Al Aqidah wa as suluk*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), h. 227-228. Lihat juga QS. Al-Insan [76]: 2-3.

⁵¹ Ar-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfadz Alqurann*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 59, sebagaimana dalam QS. Muhammad [47]: 31

yakni bencana yang terjadi pada Bani Israil. Bala yang diartikan dengan bencana tersebut tidak lebih adalah tempaan ujian agar Bani Israil dapat bersabar dalam menghadapinya dan mampu terus mendekatkan diri kepada Allah swt. Sehingga *Al Bala'* merupakan bentuk sebuah perilaku atau bagaimana kita bersikap di antara dua pilihan, yakni pilihan lulus dalam ujian dengan kesabaran dan tetap mendekatkan diri kepada Allah ataukah terjerumus pada keburukan sikap. Karena manusia sejak semula telah diberikan dua pilihan yakni jalan kebaikan dan keburukan yang mesti disikapi.⁵²

B. Derivasi kata *Al Bala'* dalam Al-Qur'an

Muhammad Fuad Abd Baqi dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Alquran Al Karim*, terdapat 37 ayat yang berkaitan dengan kata *Al Bala'* yang tersebar dalam beberapa surat, jumlah tersebut sudah termasuk derivasi katanya.⁵³ Dalam pembahasan ini penulis tidak memaparkan keseluruhan penafsiran ayat-ayat tersebut, hanya penafsiran yang di anggap representatif saja yang diuraikan. Untuk memperjelas pembahasan, berikut ini akan diuraikan beberapa derivasi *Al Bala'* yang terdapat dalam Al-Quran adalah sebagai berikut.

1. Yabluwa, Tablu, Nabluwa, Yabluwani.

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثَخِنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَمَا
مِنَّا بَعْدُ وَإِنَّمَا فِدَاءٌ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ
مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ

٤

⁵² QS. Al-Balad [90]: 10

⁵³ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Quran Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 135-136.

Artinya : Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyikan amal mereka. (Q.S. Muhammad : 4)

هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقُّ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ۝ ٣٠

Artinya : Dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.(Q.S. Yunus : 30)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوْا أَخْبَارَكُمْ ۝ ٣١

Artinya : Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. (Q.S. Muhammad : 31)

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ؕ أَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۗ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ۝ ٤٠

Artinya : Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia

bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (Q.S. An Naml : 40).

2. Balauna, Balaunahum, Yabla'.

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ١٧

Artinya : Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari. (Q.S. Al Qalam : 17).

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِّنْهُمْ الْأَصْلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ١٦٨

Artinya : Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (Q.S. Al A'raf : 168)

فَوَسَّوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ١٢٠

Artinya : Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?. (Q.S. Thaha : 120).

3. Yablukum, Yabluwakum, Nablukum, Nabluwakum.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ
أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا
كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٩٢

Artinya : Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu. (QS. An-Nahl : 92).

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا
ءَاتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ
٤٨

Artinya : Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya

kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS. Al-Maidah: 48).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ١٦٥

Artinya : Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-An'am : 165).

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيُبْلِغَكُمْ أَيْكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِن قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٧

Artinya : Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata". (QS. Huud : 7).

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيُبْلِغَكُمْ أَيْكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ٢

Artinya : Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Mulk : 2).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَبْلُوَنَكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيِّدِ تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ
اللَّهُ مَن يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ فَمَن أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٩٤

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang pedih. (QS. Al-Maidah : 94).

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ٣٥

Artinya : Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan. (QS. Al-Anbiya' : 35).

وَلَنَبْلُوَنَكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥

Artinya : Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al Baqarah : 155).

4. Tubla', Tublawuna

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ ٩

Artinya : Pada hari dinampakkan segala rahasia. (QS. At-Tariq : 9).

لَنُتْلُوَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

١٨٦

Artinya : Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. (QS. Ali Imran [3]:186)

5. Yublia, balaan Ibtala, Ibtalu, Ibtulia.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٧

Artinya : Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Anfal [8]: 17).

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنُوا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ ١٤

Artinya : Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok".(QS. Al-Baqarah [2]: 124).

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ
 أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ
 كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ
 بِاللَّهِ حَسِيبًا ٦

Artinya : Dan ujliah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (QS. An-Nisa'[4]: 6)

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زَلْزَالًا شَدِيدًا ١١

Artinya : Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. (QS. Al-Ahzab [33]: 11).

6. Abtalahu- Nabtalihi- Yabtaliya

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ١٥

Artinya : Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". (QS. Al-Fajr [89]: 15).

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ١٦

Artinya : Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku". (QS. Al-Fajr [89]: 16).

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ۚ

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. (QS. Al-Insan [76]: 2).

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِآذِنِهِ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَزَّعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرْسَلَكُمْ مِمَّا تُحِبُّونَ مِّنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

۱۵۲

Artinya : Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman. mukmin" (QS. Ali-Imran [3]: 152).

7. Bala'un, al-Bala'an, Yubliya Bala'u, Mubtalina, Mubtalikum.

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ۙ

Artinya : Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan

pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu". (QS. Al-A'raf [7]: 141).

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ
يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدَّبُّونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ
مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٍ ٦

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu". (QS. Ibrahim [14]: 6).

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ
الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٧

Artinya : Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Anfal[8]: 17)

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ١٠٦

Artinya : Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (QS. As-Shaffat [37]: 106).

وَأَتَيْنَاهُم مِّنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ ٣٣

Artinya : *Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata. (QS. Ad-Dukhan [44]: 33).*

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ۝ ٣٠

Artinya : *Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan sesungguhnya Kami menimpakan azab (kepada kaum Nuh itu). (QS. Al-Mukminun [23]: 30).*

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ..... ٢٤٩

Artinya : *Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai..... (QS. AL-Baqarah [2]: 249).*

C. Asbabun Nuzul

Ayat Alquran tidak semua mempunyai *asbab annuzul*, berikut ini adalah beberapa ayat tentang Al Bala' yang terdapat *asbab annuzulnya* :

1. QS. Muhammad: 4

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun pada saat terjadi perang uhud. Pada saat itu Rasulullah tengah berada di lereng bukit, setelah banyak di antara pasukan kaum muslimin yang terluka dan terbunuh. Ketika itu orang-orang musyrik meneriakkan, "Terpujilah Hubal!" sementara umat Islam membalasnya dengan teriakan, *Allah lebih terpuji dan agung.* Orang-orang musyrik lalu berkata, "Sesungguhnya kami memiliki al-Uzza sementara kalian tidak. Rasulullah lantas berkata kepada para sahabatnya. *Katakanlah, Allah adalah pelindung kami sementara kalian tidak memiliki pelindung. Sesungguhnya orang-orang yang saat ini meninggal tidak sama statusnya.*

*Mereka yang terbunuh dari pihak kami tetap hidup (di sisi Allah) dan mendapat limpahan rezek, sementara orang-orang kalian yang terbunuh akan diazab di neraka”.*⁵⁴

2. QS. Al-Qalam:17

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Juraij bahwa pada saat perang badar, Abu Jahal berkata, hancurkan mereka lalu ikat saja mereka dengan tali. Tidak usah kalian bunuh seorang pun dari mereka! Setelah itu, turun ayat, *“sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (musyrikin mekah) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun,,,’* yang menggambarkan (kepongahan Abu Jahal), yaiku seakan-seakan mereka bisa berbuat sekehendak hatinya terhadap kaum muslimin; persis seperti kepongahan para pemilik kebun yang merasa berkuasa penuh terhadap kebunnya”.⁵⁵

3. QS. An-Nahl:92

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Hafsh, katanya, *“Sa’idah al-Asadiyyah adalah wanita gila, mengumpulkan rambut dan serat tanaman. Makan turunlah ayat ini, “dan jangalah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya...”*⁵⁶

4. QS. Ali Imran: 186

Ibnu Abi Hatim dan Ibn Mandzur meriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad yang baik bahwa ayat tersebut turun karena yang terjadi antara Abu Bakar dan

⁵⁴ Jalaludin as-Syuyuti, Lubabuun Nuqul fi Asbab Nuzul, terj. Tim Abdull Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), cet. I h. 512

⁵⁵ *Ibid.*, h. 590

⁵⁶ *Ibid.*, h. 333

Fanhash, karena kata-katanya, “sesungguhnya Allah fakir dan kamilah yang kaya.” Abdurrazaq meriwayatkan dari Muammar dan az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka’ab bin Malik bahwa ayat ini turun pada Ka’ab Ibnul-Asyaf yang mengejek Nabi Muhammad saw. dan para sahabat beliau dengan syairnya.⁵⁷

5. QS. Al-Anfal: 17

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa pada waktu perang Uhud, Ubay bin Khalaf bermaksud menyerbu Nabi saw. dan dibiarkan oleh kawan-kawannya yang pada waktu itu menyongsong pasukan Rasulullah akan tetapi dihadap oleh Muslib bin Umar. Rasulullah saw. melihat bagian dada Ubay yang terbuka antara baju dengan topinya lalu ditikam Rasulullah saw. dengan tombaknya, sehingga jatuh rebahlah dari kudanya, tiada mengeluarkan darah akan tetapi putus salah satu tulang rusuknya. Teman-temannya datang mengerumuninya di saat ia meraung-raung kesakitan. Mereka berkata: “Alangkah pengecutnya engkau ini, bukankan itu hanya sedikit goresan saja”. Ubay mengatakan bahwa Rasulullah yang menikamnya dan mengingatkan akan sabda Rasulullah saw. yang bersumpah: “Seandainya yang terkena kepada Ubay itu terkena pula pada sekampung Dzilmajaz (nama suatu daerah), pasti mereka akan mati semua”. Ubay bin Khalaf mati sebelum sampai ke Mekah. Turunnya ayat ini berkenaan dengan peristiwa tersebut di atas sebagai penegasan bahwa sebenarnya Allah yang membunuhnya. “diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Sa’id bin Al-Musayyab yang bersumber dari bapaknya. Isnadnya shahih hanya gharib. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa pada peperangan Khaibar Rasulullah saw. meminta panah, dan

⁵⁷ *Ibid.*, h. 146

memanahkannya ke benteng. Anak panah tersebut mengenai Ibnu Abil Haqiq dan terbunuh di tempat tidurnya. Allah menurunkan ayat ini berkenaan dengan peristiwa tersebut di atas bahwa yang melempar panah itu adalah Allah swt.

Adapun hadits yang mashur berkenaan dengan turunya ayat ini adalah peristiwa di peperangan Badr di waktu Rasulullah melemparkan segenggam batu-batu kecil yang menyebabkan banyaknya yang mati di kalangan musuh. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa di waktu peperangan Badr para sahabat mendengar suara gemuruh dari langit ke bumi seperti suara batu-batu kecil jatuh ke dalam bejana. Rasulullah saw. melempari lawannya dengan batu-batu kecil tadi sehingga kaum muslimin menang. Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut di atas yang menegaskan bahwa sesungguhnya yang melemparkan batu-batu adalah Allah di saat Nabi melemparkannya.⁵⁸

BAB IV

PENAFSIRAN *BALA'* DALAM TAFSIR AL AZHAR

A. Penafsiran Buya Hamka Mengenai Kata Kata *Bala'* Dalam Alquran

Ujian dan cobaan bagi manusia adalah sesuatu yang eksistensial, karena kehidupan merupakan ranah ujian itu sendiri. Tidak ada kehidupan tanpa ujian, dan kehidupan tidak akan tercipta tanpa diselimuti oleh ujian. Pahalanya, pahala dan siksa itu,

⁵⁸ Qamarudin Shaleh, A. Dahlan, M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunya Ayat-Ayat Alquran*, (bandung: Diponegoro,1982), h. 222-223

tidak akan diberikan kepada manusia tanpa adanya ujian terlebih dahulu. Karena itu, adanya ujian merupakan konsekuensi logis yang tidak terelakkan bagi manusia. Ar-Razi meminjam argumentasi ahli *al-ma'ani* yang berpendapat bahwa setiap ujian, baik dengan hal yang baik maupun yang buruk, hakikatnya adalah panggilan untuk taat. Ujian dengan kebaikan adalah untuk memberikan *targib* (pelajaran yang mengasyikkan), sedangkan ujian dengan bencana adalah untuk memberikan *tarhib* (pelajaran dengan ancaman).⁵⁹

Berkenaan dengan ujian yang diterima manusia di muka bumi ini, Alquran datang dengan bahasa *ibtala'* atau *bala'* untuk menjelaskan ujian yang menimpa manusia. Penamaan ujian tersebut sebagai *bala'* tak terlepas dari pandangan para mufassir Alquran yang memberikan penafsiran terhadap ayat ayat Alquran yang mengandung kata *ibtala'* atau *bala'*.

Dalam memberikan pandangan terhadap kata *bala'* dalam Alquran, buya Hamka sebagai salah satu tokoh tafsir di negeri ini banyak menguak kata tersebut dengan beberapa pendekatan. Karya tafsir yang bernama Al – Azhar yang dikarang oleh Hamka menggunakan corak *adabul ijtima'*⁶⁰ dalam menjelaskan ayat ayat alquran. Maka, corak seperti ini akan sangat efektif dalam mencari makna suatu kalimat yang cocok bagi masyarakat.

⁵⁹ Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurtubi, Tafsir al-Qurtubi terj Ahmad Khatib, jilid. 19 (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), h. 673.

⁶⁰ Tafsir yang menjelaskan tentang petunjuk petunjuk ayat alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha usaha untuk menanggulangi penyakit – penyakit atau masalah mereka berdasarkan petunjuk petunjuk ayat, dan mengemukakan petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti. M. Quraish Shihab, *membumikan alquran*, (Bandung: Mizan, 2009) h. 73.

Dalam penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkenaan tentang *bala'*, penulis mengutip dan mengklasifikasi beberapa ayat yang menurut penulis merupakan rujukan utama dan menjadi pokok pembahsan dan perkembangan penafsiran ayat-ayat Alquran tentang *bala'*. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi *Bala'* pada Manusia

a. *Bala'* Sebagai Sunnatullah

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. sedemikian rupa dari *Nutfah* yang bercampur, bukanlah suatu hal yang sia-sia dan kebetulan belaka. Akan tetapi ia diciptakan untuk diuji dan diberi cobaan. Ketika membaca dan mengkaji nash-nash Alquran dan Hadits serta mempelajari keadaan manusia dalam fase-fase kehidupan yang berbeda-beda akan berpendapat dengan penuh keyakinan bahwa Allah Ta'ala menciptakan manusia untuk menguji kualitas keimanannya. Hal ini sebagaimana Firman Allah.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ ٢

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. (QS. Al Insan [76] : 2).*

Dalam Tafsir Al-Azhar mengenai penafsiran ayat tersebut berpandangan bahwasanya sejak tubuh manusia keluar dari perut ibunya menuju alam terbuka ini maka ia telah terkena ujian yaitu ujian hidup. senang yang semula ia rasakan dalam Rahim ibu tiba-tiba berubah menjadi lebih menantang ditandai dengan keluarnya suara tangisan manusia tersebut serta beberapa kecil sebagai insting atau naluri keinginan kuat untuk menempuh

kehidupan. Dia menangis karena terkejut dan dia bergerak menandakan ia ingin hidup. Maka semenjak itulah manusia tersebut tidak terlepas dari yang namanya ujian kehidupan. Akankah ia kuat menantang hidup ? Dapatkah ia menyesuaikan dengan alam keliling ? sebab ia akan merasakan haus, ia akan merasakan panas, ia akan merasakan dingin, ia akan merasakan buang air besar dan kecil. Alat pertamanya hanyalah menangis dan menangis sebagai pertanda bahwa dahulu ia adalah makhluk yang lemah yang tidak berbuat apa-apa. Tetapi semua itu perlahan-lahan secara berangsur akan ia atasi.

Firman Allah yang artinya *“Maka kami jadikan ia mendengar (manusia) mendengar dan melihat”* Bermakna bahwa Allah memberikan kepadanya dua alat yang sangat penting yang akan digunakannya untuk menghadapi ujian tersebut, yaitu pendengaran dan pengelihatannya. Setelah itu berkembanglah ia menggunakan kedua alat tersebut dengan berbagai bakat sebagai seorang insan. Lalu Allah berikan kepadanya persediaan batin yang disebut akal. Agar ia mampu menerima serta merespon, dan agar dapat mengerti segala sesuatu serta semua norma dan nilai, lantas memilih dan memilahnya, dan ia tempuhlah ujian itu sesuai dengan pilihannya.⁶¹

Bahkan secara jelas Allah menggambarkan dalam Alquran bahwa diciptakannya kematian dan kehidupan adalah untuk menguji manusia. Sebagaimana dalam firman-Nya disebutkan.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۚ

⁶¹ Hamka, *Tafsir Al- Azhar, jilid 9* (Jakarta : Gema Insani, 2015), h,417.

Artinya : *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.* (QS. Al Mulk [67] : 2).

Berdasarkan ayat diatas jelaslah bahwa Allah swt. yang menciptakan mati dan hidup pada manusia. Namun, jika meninjau dari kalimat ayat di atas tentu timbullah pertanyaan mengapa di dalam ayat ini matut yang disebut terlebih dahulu kemudian hidup (*hayat*) padahal manusia hidup terlebih dahulu sebelum mati. Ini menunjukkan bahwa nyatalah tujuan dari kalimat di atas memberikan peringatan kepada manusia bahwa hidup ini tidaklah berhenti sehingga di dunia saja. Karena itulah Allah akan menguji kamu manakah diantara kamu yang paling baik amalnya untuk menentukan nilai jati diri di dalam kehidupan.⁶²

Bahkan lebih dari itu, realitas ujian manusia tergambar dalam surah Hud ayat 7.

Allah swt. berfirman :

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ
لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِن قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَرْجُوعُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ
الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٧

Artinya: *Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata"*(QS. Al Hud [11] : 7).

⁶² Ibid., h. 240

Allah swt. menciptakan tujuh langit sebagai atap yang menutupi manusia. Allah swt. menciptakan bumi ini dan diatasnyalah manusia hidup. Allah mengatur itu semuanya diaas 'Arsy dengan kekuasaan dan kebesarannya, dengan *Qudrah* dan *Iradah* Nya. Untuk diberinya ujian kepadamu agar melihat siapakah diantara kamu yang paling baik amalannya. Akan maukah manusia hidup di atas dunia ini dengan tidak mengingat itu semua. Tentunya niscaya akal yang ada pada manusia itu sendiri bersedia menerima petunjuk bahwa dirinya dalam dunia ini bukanlah dibiarkan sendirian artinya ia tidak lepas hubungannya dengan Allah swt., dia dengan tuntutan akalnya telah sedia menegtahuhi perbedaan hidup yang kosong dengan tidak ada tujuan dan hidup yang berfaedah. Demikian jelaslah ayat ini menunjukkan bahwa dibawah naungan langit yang tinggi, di atas hamparan bumi yang luas manusia hidup ialah untuk diuji.⁶³

Maka jelaslah dari ulasan di atas pada hakikatnya bahwa ujian atau bala' dalam kehidupan manusia merupakan sunatullah untuk melihat jati diri manusia dalam menghadapi cobaan tersebut.

b. Pengaruh Keimanan Dalam Menghadapi Ujian

Keimanan bagi kehidupan manusia ibarat fondasi bagi sebuah bangunan. Keimanan dan keyakinan terhadap janji Allah menjadi energi internal dan daya dorong yang kuat dalam diri orang-orang yang beriman, sebaliknya umat Islam ditimpa kekalahan ketika

⁶³ Hamka, *Tafsir Al- Azhar, jilid 4* (Jakarta : Gema Insani, 2015), h,529

takjub dan bangga dengan kekuatannya yang banyak dan mengurangi keyakinannya bahwa kemenangan yang didapatkan adalah karena keimanannya kepada Allah.

Keimanan dan keyakinan seperti ini muncul dari ma'rifah atau pengenalannya tentang hakikat ketuhanan; bahwa Allah adalah pencipta alam semesta dan Maha Mengetahui sesuatu yang terbaik untuk ciptaannya. Seorang mukmin menyakini bahwa *qadla* dan *qadar* Allah yang ditetapkan untuknya merupakan hal yang terbaik untuknya. Demikian juga seorang mukmin menyakini bahwa pada hakekatnya segala sesuatu telah ditetapkan Allah bagi dirinya. Keberhasilan yang diperoleh dalam hidup tidak membuat seorang mukmin menjadi sombong dan membanggakan diri.

Keburukan yang menimpa tidak membuat setiap orang mukmin menjadi putus asa. Ia menyakini ada kebaikan dari Allah yang menimpa dirinya meskipun ia tidak mengetahuinya.⁶⁴ Seseorang yang beriman tidak akan terlepas dari ujian yang Allah timpakan kepadanya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 2:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ

Artinya: *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi. (Q.S, al ankabut [29]:2).*

Ayat ini berbentuk *istifham inkari* yaitu pertanyaan berisi penyangkalan artinya tidaklah akan dibiarkan beitu sajaoleh Allah swt. seorang manusia mengaku beriman padahal tidak diuji. Tiap tiap iman yang tidak tahan karena ujian berarti keimanannya hanya

⁶⁴ Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur, jil. 4 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 3108

baru sampai pengakuan di mulut saja belum sampai kepada hati.⁶⁵ Senada dengan hal ini terdapat dalam surah Al Baqarah ayat 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ
الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ
اللَّهِ أَلا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ۚ ٢١٤

Artinya: *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (Q.S. al-Baqarah [2]: 214)*

2. Bentuk – Bentuk *Bala'* Pada Manusia

a. *Bala'* Dalam Bentuk Kebaikan Dan Keburukan

Secara umum, ujian bagi manusia meliputi dua hal, yakni kebaikan dan keburukan, sehingga ujian itu tidak melulu mewujud dalam bentuknya yang buruk dari segi kehidupan manusia.⁶⁶ Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al- Azhar, jilid 6* (Jakarta : Gema Insani, 2015), h,646

⁶⁶ Keterangan al-Quran yang menyebut bentuk *al-bala'* (ujian) dengan keburukan dan kebaikan, telah menghapuskan definisi *bala'* (tanpa transliterasi) yang selama ini dikenal di Indonesia. Di Indonesia, istilah *bala'* selalu memiliki stigma negatif, misalnya, bala bencana, tolak bala, dan lain-lain yang hampir kesemuanya tidak ada yang menggambarkan istilah bala dalam bentuk kebaikan. Hal

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ٣٥

Artinya: *Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.* (Q.S. al – Anbiya’ [21]: 35)

Penggambaran ujian dalam ayat ini mempertegas eksistensi ujian bagi manusia, bahwa keberadaannya adalah integral dengan dinamika kehidupan itu sendiri. Karenanya, ujian merupakan wujud pengejawentahan dari *ikhtiyar* (kehendak bebas) manusia, atau dengan kata lain, ujian merupakan wujud abstrak yang eksis dalam berbagai bentuk fenomena kehidupan yang menurut manusia untuk menyikapinya dengan kehendak bebas yang dimiliki.

Mengenai ujian dalam QS al-Anbiya’⁶⁷: 35 di atas, Allah menguji manusia dengan dua hal, yaitu:

1. Menguji dengan kebaikan (*al - khair*), yakni segala hal kenikmatan dunia, seperti kesehatan, kelezatan, kebahagiaan dan lain sebagainya. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit daripada ujian dengan malapetaka, karena manusia bisa lupa daratan di kala senang.⁶⁷

ini merupakan penyimpangan besar-besaran dalam bahasa agama, karena pendefinisian tersebut tidak mendasar. Padahal kata *bala*’ itu sendiri merupakan kata serapan kata bahasa Arab. selain al-Quran juga dalam hadis Nabi, misalnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *az-Zikr, ad-du’a, at-taubah dan al-istigfar* hadis nomor 2340, terdapat keterangan *bala* dalam bingkai definisi positif, yang artinya: “.... Pada suatu ketika, waktu Nabi sedang dalam perjalanan, beliau shalat di waktu sahur dan membaca doa ‘wahai Allah Yang Maha Mendengar akan pujian-pujian kami kepada Al Tuhan kami, lindungilah kami selalu dan berilah kami keutamaan serta lindungilah kami dari siksa api neraka’ Imam Muslim, Sahih Muslim, (Beirut: Dar al-Fikr, tt) hlm. 1457

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol, 8, h.

2. Menguji dengan keburukan (*asy-syar*), yakni kesenangan duniawi seperti kefakiran, kesengsaraan dan hal yang menyakitkan yang dirasakan oleh manusia, Allah menerangkan dalam ayat ini bahwa seorang yang diberikan *taklif* pasti akan dikembalikan kepada kedua kondisi itu agar ia bersyukur terhadap segala pemberian-Nya dan juga bersabar terhadap berbagai macam cobaan (*al-mihan*). Sedangkan kata *fitnah*, menurut ar-Razi fitnah merupakan *masdar mu'akkad* (penegas) dari kata *nabluwakum* atau juga bisa dikatakan sebagai kata lain darinya.⁶⁸

Sejalan dengan pendapat di atas bahwasanya buya Hamka dalam tafsir al – Azhar menjelaskan tatkala manusia masih *bernafs* sebelum mati maka ujian pasti ada. Susah dan senang keduanya cobaan, kaya atau miskin keduanya cobaan, naik dan jatuh keduanya cobaan, sebagaimana Ali bin Abu Thalhah meriwayatkan suatu tafsir dari Ibn Abbas “ kadang kadang kesusahan datang menimpa, kadang kadang dapat kelapangan hidup, kadang kadang sehat, kadang kadang sakit, kadang kadang ada kekayaan, kadang kadang ada kemiskinan, semua itu cobaan selama nyawa dikandung badan sampai datang masanya kembali kepada Allah swt. “. ⁶⁹

Berdasarkan pemaparan di atas jelas menunjukkan bahwa *bala'* yang terdapat pada manusia atau yang dialami oleh manusia pada hakikatnya menunjukkan bahwa ujian bisa

⁶⁸ Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Gaib*. Juz XVII, hlm. 170-171

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, jilid 6 (Jakarta : Gema Insani, 2015), h,33.

saja dalam bentuk kebaikan dan keburukan yang dimaksud. Hal ini dipertegas oleh firman Allah swt. :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ١٦٥

Artinya: *Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S. al – An’am [6]: 165).

b. *Bala’* dalam bentuk harta dan jiwa

Selain menguji manusia dengan kebaikan dan keburukan Allah juga menguji manusia dengan harta-harta dan jiwa yang dimilikinya. Sebagaimana disebutkan dalam Alquran:

﴿لَتُبْلَوُنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

١٨٦

Artinya : *Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.* (QS. Al Imran [3]:186).

Dalam menafsirkan ayat ini Buya Hamka menegaskan Secara tegas bahwasanya yang di katakana dunia itu hanya lah tipuan. Maka tatkala ayat ini datang pastilah kamu akan di hadapkan kepada beberapa cobaan diantaranya apakah hatimu lebih condong kepada dunia yang penipu itu atau hatimu lebih condong kepada menegakkan jalan allah. Tatkala hatimu mengarah dunia maka ingatlah bahwa harta mu akan berpisah dari dirimu dan kematian itu pasti akan datang dalam ayat ini allah menyatakan secara tegas dengan kata *Latublawunna* “ sungguh kamu akan diberikan cobaan” dan terus menerus dengan harta tersebut sampai harta itu meninggalkan kamu dan nyawamu bercerai dari badan baik secara syahid atau mati sebagai pengecut.⁷⁰

Bukan hanya ujian terhadap harta dan nyawa saja akan tetapi allah juga menyatakan dengan tegas bahwa kamu akan mendapat banyak sekali cobaan dalam bentuk celaan dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu (Yahudi dan Nasrani). Juga dari orang-orang yang mempersekutukan allah dari kalangan kaum musyrik.

Artinya perjuangan ini tidak akan habis, di sebabkan itu merupakan pertempuran antara hak dan batil. Disamping pengorbanan yang telah dilakukan sebelum tercapai tujuan cita-cita maka telinga kan selalu di ganggu oleh hinaan dan cacian.⁷¹

B. Analisis

Dari beberapa penjabaran klasifikasi yang penulis ambil dari ayat-ayat yang berkenaan dengan *Bala'* Menurut pemikiran dan penafsiran Buya Hmka dalam Tafir Al Azhar. Maka penulis menganalisa beberapa hal perlu diperhatikan baik itu berupa keritikan

⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al- Azhar, jilid 2* (Jakarta : Gema Insani, 2015), h,141.

⁷¹ *Ibid*, h, 142.

maupun poin-poin yang menurut penulis merupakan solusi efektif dari pemikiran Buya Hamka mengenai pandangan manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya mengenai *Bala'*.

Menurut analisa penulis dalam penafsiran Buya Hamka yang terdapat pada QS. Al Insan [76] :2 tentang penafsiran bahwa manusia diberikan dua alat bantu yang penting yaitu pendengaran dan pengelihatan sebagai alat bantu untuk merespon dan menerima petunjuk serta dapat memilih yang baik terhadap jati dirinya, dalam hal ini Buya Hamka berpendapat bahwa ujian atau *Bala'* yang dimaksud adalah ujian terhadap pada tantangan kehidupan. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Al – Qurthubi dalam tafsirnya “*Jami’ul Ahkamil Quran*” yang mengatakan bahwasanya pendengaran dan penglihatan tersebut merupakan alat bantu yang dikaruniakan Allah swt. kepada manusia sebagai petunjuk untuk melalui *bala'* tersebut.⁷² Akan tetapi beda halnya dengan pandangan Ibn Katsir dalam tafsirnya “*Tafsir al – Quranil ‘Azim*” yang menerangkan bahwa *bala'* tidak hanya pada tantangan kehidupan namun juga terhadap penganugerahan pendengaran dan penglihatan tersebut juga sebagai *bala'* atau bentuk ujian manusia untuk menentukan kebaikan dan kemaksiyatan.⁷³ Hal yang serupa juga telah dipaparkan oleh Ar – Razi dalam tafsirnya “*Mafatihul Ghaib*” yang menjelaskan bahwasanya dari kedua karunia yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia merupakan anugerah yang paling mulia dan yang paling penting sehingga dari kedua anugerah yang agung tersebut manusia diuji.⁷⁴

⁷² Al Qurtubi, *Al Jami' Li Ahkamil Quran*, (Beirut Libanon : Muassisah Ar Risalah Cet I, Jilid 19., 20016) h, 118

⁷³ Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran Al 'Azim*, jilid 8, (Beirut : Darl Kutub, 2012) h, 285

⁷⁴ Ar Razi, *Mafatihul Ghaib*, jilid 30 (Beirut; Dal Kutub , 1994) hal 740

Hal ini menunjukkan bahwa para mufassir memiliki keseamaan dan perbedaan dalam menafsirkan QS. Insan [76] :2 diatas yaitu sama-sama menafsirkan bahwa tantangan kehidupan merupakan ujian, dan berbeda saat menafsirkan penganugerahan pendengaran dan pengelihatan, Buya Hamka dan Al Qurtubi sama tidak menjadikan penganugerahan pendengaran dan pengelihatan sebagai ujian namun sebagai alat bantu untuk menghadapi ujian, sedangkan Ar-Razi dan Ibnu Katsir menyebutkan bahwa itu sebagai ujian pula.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kata *Al Bala'* dalam bahasa Arab, berasal dari kata "*baliya*" yang secara bahasa mempunyai makna ujian (*al-ikhtibar*), yang bisa dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Dengan mengutip pendapat al-Qutaibi, Ibnu Mandzur lebih lanjut memberikan keterangan bahwa jika ujian berbentuk kebaikan maka dinamakan *Ibla'* sedangkan jika ujian berbentuk keburukan maka dinamakan *Bala'* akan tetapi Ibnu Manzur juga memberikan pendapat lain yang dikenal luas bahwa sesungguhnya ujian (*Bala'*) secara mekanis tidak ada perbedaannya dalam bentuk, baik dalam bentuk kebaikan maupun dalam bentuk keburukan. Buya Hamka sendiri melalui penafsiran *Bala'* dalam Alquran di atas lebih cenderung atau lebih mendekati kepada ujian untuk meningkatkan nilai keimanan bukan sebagai musibah atau azab.
2. Dalam mengklasifikasikan ayat ayat tentang *Bala'*, maka penulis merangkumnya menjadi beberapa bagian diantaranya:
 - a. *Bala'* sebagai sunatullah, Manusia diciptakan oleh Allah Swt. sedemikian rupa dari *Nutfah* yang bercampur, bukanlah suatu hal yang sia-sia dan kebetulan belaka. Akan tetapi ia diciptakan untuk diuji dan diberi cobaan. Hal ini sebagaimana Firman Allah swt. dalam surah *al – Insan* ayat 2.
 - b. *Bala'* dalam bentuk kebaikan dan keburukan, secara umum, ujian bagi manusia meliputi dua hal, yakni kebaikan dan keburukan, sehingga ujian itu tidak melulu

mewujud dalam bentuknya yang buruk dari segi kehidupan manusia. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah swt. dalam surah *al – anbiya'* ayat ke 35.

- c. *Bala'* dalam bentuk harta dan jiwa, Selain menguji manusia dengan kebaikan dan keburukan Allah juga menguji manusia dengan harta-harta dan jiwa yang dimilikinya. Sebagaimana disebutkan dalam Alquran surah *Ali Imran* ayat 186.

B. Saran

Penelitian tentang Alquran selalu menarik, karena Alquran bukan hanya sebagai kitab suci bahkan menjadi kitab petunjuk bagi manusia. Terbukti dengan kajian-kajian tentang Alquran tidak pernah surut lebih-lebih di lini akademisi.

Salah satu kajian penulis yakni penelitian yang telah dilakukan dengan judul *Bala'* dalam Alquran menurut Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka. Kajian ini merupakan salah satu topik dari sekian banyak topik yang lain dalam kajian Alquran. oleh karena itu, penulis mengajukan saran bahwa penelitian dengan topik ayat-ayat al-Quran harus dilakukan dengan mengacu langsung pada sumber aslinya yang masih utuh.

Penulis yakin bahwa pemaparan ini begitu banyak kekurangan, dengan demikian saran dan bimbingan sangat di harapkan untuk menyempurkan penulisan agar dapat bermanfaat di tengah-tengah masyarakat maupun akademisi.

DAFTAR PUSTAKA

‘Abd Al-Baqi, Muhammad Fuad, *Mu’jam al-Mufahras li Alfaz Al-Quran Al-Karim*
Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Ahmad, Syihab al-Din, *at-Tibyan Fi Tafsir Garib Alquran*, Beirut: Dar al-Fikri, t.th.

Al Qurtubi, *Al Jami’ Li Ahkamil Quran*, Beirut Libanoun : Muassisah Ar Risalah Cet
I, 2016.

Al-Asfahani, Ar-Ragib *Mu’jam Mufradat Alfadz Alqurann*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Al-Farmawi, Abdul Hay, *Al-Bidayah Fi At-Tafsir Maudhu’I, Dirasah Manhajiyyah*
Maudhu’iyyah, Terj. Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu’i* Bandung: Cv
Pustaka Setia, 2002.

Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Ar Razi, *Mafatihul Ghaib*, Beirut; Dal Kutub , 1994.

Ash-Shiddieqy , Teungku Muhammad Hasby, *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur*,
Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000,

At-Taba’taba’i, Muhammad Husain, *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur’an, juz. VI*, Beirut:
Mu’assasah al-A’lali al-Matbuai, 1971.

Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufur Dalam Alquran: Suatu Kajian Dengan Pendekatan Tafsir*
Tematik, Jakarta : Bulan Bintang, 1991.

Drajat, Amroeini, *Ulumul Alquran*, Bandung : Cita Pustaka Media, 2014.

Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974 .

<http://www.tribunnews.com/internasional /2015/09/12/>.

<https://news.detik.com/berita/4089199/>.

<https://www.boombastis.com/bencana-terdahsyat-indonesia/62629>.

Ibn 'Ali, Abd ar-Rahman, *Mawaiz Ibnu Al Jauzy*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran Al 'Azim*, Beirut : Darl Kutub, 2012.

Ibnu Manzur, Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram, *Lisan Al-'Arab*
beirut: Dar Sadr, 1990.

Jalaludin as-Syuyuti, *Lubabuun Nuqul fi Asbabn Nuzul*, terj. Tim Abdull Hayyie,
Jakarta: Gema Insani, 2008.

Jazuli Ahzami Samiun, *Al-Hayatu fil Quran al-Karim*, terj. Sari Narulita, Jakarta:
Gema Insani Press, 2006.

Latifah, *Penafsiran al-Thabari terhadap Fitnah Studi Analisis-deskriptif Kitab Jami*
Al-Bayan Ta'wil al-Qur'an), Skripsi Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas
Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

Mansur, Asep, *Musibah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran at-Thabari*
dan al-Maraghi) Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, 2003

Mohammad, Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Islami,
2006.

Muhammad al-Bahiy, *min Mafahim AlQuran fi Al Aqidah wa as suluk*, Beirut: Dar
al-Fikr, 1973.

Muhammad al-Manjibi, *Menghadapi Musibah Kematian*, Penerjemah Muhammad Uhadi
Jakarta: Mizan Publika, 2007.

Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* terj Ahmad Khatib,
Jakarta: Pustaka Azam, 2009.

Muslim, Imam, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Qamarudin Shaleh, A. Dahlan, M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunya Ayat-Ayat Alquran*, Bandung: Diponegoro, 1982.

Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa* Bandung: Mizan, 1993.

Roziqin, Badiatul, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.

Rusydi, Hamka: *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.
Bandung: Mizan, 2009.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan, 1997.

Shihab, M. Quraish, *Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Study al-Qur'an*, vol I. no I, Jakarta : PSQ (Pusat Study Qur'an, 2006.

- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Somad, Bukhari Abdul, *Khazanah Tafsir dan Hadis Nabawi*, Banda Aceh : Yayasan Pena, 2011.
- Sudyarto DS, Sides, *"Realisme Religius"*, dalam *Hamka di Mata Hati Umat* Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta: PT. Grasindo, 2009.
- Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Tamin, Mardjani *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat* Jakarta: Dep P dan KRI., 1997.
- Utang Ranuwijaya, "Hadis-hadis pada Kitab Tafsir Hamka: Analisis Sanad pada Ayat-ayat Hukum Bidang Perkawinan", *Disertasi*, Jakarta: UIN, 1998.

